

Partisipasi petani dalam penyebaran karet klon melalui "Kelompok Wanatani Mandiri": pengalaman dari Jambi

Disiapkan oleh Laxman Joshi.
Dukungan penelitian diperoleh dari DFID (UK) dan UW Bangor (UK).

Penyempurnaan isi oleh Edi Purwanto.
Tata letak oleh T Atikah, DN Rini.



INTERNATIONAL CENTRE FOR
RESEARCH IN AGROFORESTRY
SEA Regional Research Program
PO Box 161, Bogor 16001
Tel: 62 251 625415; fax: 62 251 625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
Website: <http://www.icraf.cgiar.org/sea>

Kebanyakan petani di Jambi sudah mengetahui potensi hasil karet klon. Permintaan dan keinginan masyarakat petani sangat tinggi untuk memasukkan bahan tanaman klon ke dalam sistem usahatani mereka. Namun keterbatasan akses terhadap bahan tanaman baik oleh karena tidak tersedia di lokasi atau harganya mahal, menyebabkan penyebaran bahan tanaman klon menjadi terhambat. Dalam leaflet ini, kita berbagi pengalaman dengan petani karet yang membangun kebun entresnya dengan dukungan terbatas.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menyediakan dan meningkatkan ketersediaan bahan tanaman karet klon (okulasi) melalui penyediaan kebun entres dan kebun pembibitan karet, dengan mengaktifkan kelompok tani dan anggotanya dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan kebun entres dan bibitnya.

Pendekatan

Tiga desa yaitu Sepunggur, Lubuk dan Rantau Pandan dipilih sebagai lokasi, desa desa tersebut merupakan desa desa yang telah banyak dikaji oleh ICRAF. Diskusi dilakukan dengan kepala desa dan petani mengenai keinginan ICRAF. Rencana awal adalah untuk membentuk kelompok tani untuk memulai penelitian partisipatif dan kegiatan pengembangan; namun dalam kesempatan ini tidak disinggung mengenai rencana untuk membuat pembibitan karet. Petani sendiri yang memutuskan dalam kelompok mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan. Pada awalnya jumlah petani dalam kelompoknya adalah 14-16 petani.

Kelompok tani di Desa Lubuk terdiri dari pendatang dari Jawa; anggota di Semunggur semuanya penduduk lokal, namun datang dari berbagai dusun dan RW. Menyadap karet merupakan pekerjaan sebagian besar petani di dua desa. Kelompok tani di Rantau Pandan merupakan petani campuran, ada yang guru, pedagang karet, namun paling tidak semua menyatakan tertarik terhadap usahatani karet dan banyak yang mempunyai usaha non pertanian.

Pada mulanya, kunjungan lapangan petani yang berasal dari ketiga desa diatas dilakukan untuk melihat berbagai lokasi penelitian ICRAF. Lokasi penelitian yang dikunjungi adalah sistem wanatani karet dengan karet klon dengan pengelolaan kurang intensif, aplikasi pemupukan dan okulasi langsung di kebun sisipan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan evaluasi individual terhadap pilihan pengembangan kegiatan yang diinginkan oleh masing masing petani, kemudian dilanjutkan dalam pertemuan perencanaan kegiatan. Seluruh petani di ketiga desa tersebut memutuskan untuk membentuk kelompok tani, yang selanjutnya disebut "kelompok wanatani mandiri" (KWM), dan membuat kelompok tani pembibitan. Atas permintaan petani, ICRAF melakukan pelatihan setengah hari di masing masing kelompok, mengenai bagaimana cara mengokulasi karet. Segera setelah selesai pelatihan, setiap kelompok tani mulai membangun kebun entresnya di salah satu lahan petani. Setiap anggota kelompok tani bertanggungjawab terhadap tenaga kerja atau gotong royong, setiap minggu untuk konstruksi dan selanjutnya untuk kegiatan pembibitan seperti penanaman biji, pemindahan, penyiraman, penyiangan dan pemagaran. ICRAF memberikan bantuan minimal untuk bahan tanaman entres dan beberapa input produksi seperti pupuk, biji karet untuk batang bawah. Bahan bantuan ini baru diberikan jika memang diminta oleh kelompok tani dan hanya jika alternatif yang lain sangat sulit dilakukan (pemberian terbatas). Tujuan utama dari kelompok tani ini adalah untuk menghasilkan



Foto 1. Kunjungan ke lapangan penelitian sangat penting untuk memotivasi petani dan kelompoknya menjadi kelompok mandiri yang dikemudian hari diharapkan dapat menghasilkan

bahan tanaman yang murah dan bahan tanaman okulasi untuk bahan okulasi sendiri oleh petani yang menanam di desa.

Partisipasi petani

Pada mulanya partisipasi petani di ketiga desa untuk mengikuti kegiatan KWM sangat tinggi. Mereka aktif bergotong-royong di pembibitan. Akan tetapi, kondisi tersebut menjadi berubah di dua dari tiga desa (lihat gambar). Hasil analisis terhadap penurunan partisipasi petani didesa Sepunggur dan Rantau Pandan adalah sebagai berikut:

- 1 Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pemeliharaan kebun pembibitan sebelum bibit okulasi siap ditanam (± 1 tahun).
- 2 Ketidakpastian keuntungan yang akan diperoleh, mengingat tingginya input produksi yang dibutuhkan jika menanam karet klon.
- 3 Kelompok yang terdiri dari beragam petani (bukan dari keluarga) sering menciptakan ketegangan.
- 4 Ketidak-efektifan kepemimpinan, antara lain ditunjukkan oleh ketidak-jelasan jadwal dan sanksi bagi anggota yang tidak hadir dalam kegiatan mingguan.
- 5 Kesulitan pengumpulan dana untuk pembelian kebutuhan pembibitan seperti pupuk dan obat-obatan.

Setelah 18 bulan berjalan, Kebun entres di Desa Lubuk dinilai paling berhasil dalam hal dinamika dan kelangsungan kegiatan pembibitan. Hal ini disebabkan, kebanyakan anggota kelompok ini adalah pendatang dari Jawa, dimana kebiasaan berkelompok menjadi kunci keberhasilan KWM ini. Seluruh anggota kelompok telah menerima hasil okulasi kelompoknya, baik okulasi mata tidur maupun dalam *poly-bag*. Kelompok tani ini telah memutuskan untuk melanjutkan kegiatan ini untuk menghasilkan karet klon dimasa mendatang.

Di dua lokasi lainnya, Rantau Pandan dan Sepunggur, Kelompok taninya kurang berhasil. Kelompok ini telah memutuskan untuk menghentikan kegiatannya, namun pembibitan saat ini masih berjalan sebagai pembibitan pribadi. Banyak pembibit kecil telah lahir dari petani petani secara individu di tiga desa, sejak dibangunnya kebun entres dan kelompok tani pembibitan. Petani belajar

okulasi sangat cepat dan banyak yang bersiap untuk menghasilkan bibit okulasi untuk kepentingannya sendiri. Di Rantau Pandan, Pak Yani, yang juga seorang guru telah melakukan kursus mengokulasi bagi murid muridnya. Sangat sedikit petani yang melakukan okulasi langsung pada kebun barunya dengan hasil yang memuaskan. Beberapa petani telah menyampaikan keinginannya untuk mencoba okulasi langsung dalam kebun karetnya.

Apa yang dapat dipetik dari pendekatan kelompok ?

Petani sangat mudah dan cepat mempelajari cara dan keahlian untuk memasukkan karet klon dalam sistem usahatani karetnya.

Pendekatan KWM dalam kegiatan kebun entres sangat potensial untuk menghasilkan klon karet dengan harga rendah, secara lokal.

Keseragaman anggota kelompok, dalam hal tingkat kehidupan mereka dan ketertarikannya terhadap bekerjasama dalam kelompok adalah kunci dari keberhasilan pendekatan kelompok. Perhatian tambahan dibutuhkan dalam pemilihan awal anggota kelompok untuk dapat menentukan tujuan bersamanya, akan memberikan peluang atas keberlangsungan kerja kelompok.

Partisipasi yang lebih besar dari instansi pemerintah akan memacu proses pembelajaran masyarakat.

Kerjasama antar kelompok tani dalam suatu kegiatan yang sama akan meningkatkan pengalaman dan kompetisi yang positif.

Penelitian dan demonstrasi plot dalam lokasi yang terjangkau akan meningkatkan kepercayaan petani terhadap suatu teknologi.

Kegiatan kelompok yang hanya menghasilkan bahan tanaman saja tidak cukup untuk mengimbangi kehilangan waktu petani. Pengembangan kegiatan kelompok dengan pemasaran bersama akan meningkatkan keeratan dan keefektifan kerja anggota kelompok.

Terbentuknya pembibit lokal oleh petani secara individu akan memegang peranan penting dalam adopsi karet klon dalam usahatani karet. Mudahnaya petani mempelajari okulasi menunjukkan tingkat adopsi dan adaptasi teknologi yang benar-benar dibutuhkan oleh petani.



Foto 2. Gotong royong adalah kegiatan penting dalam pembibitan kelompok, seperti dalam hal pengangkutan bahan-bahan untuk pengumpulan dan pembuatan pagar, perkecambahan biji.

